



PENGARUH LUAS LAHAN, MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN PETANI SAYUR DI DESA BATURITI SELAMA PANDEMI COVID-19

Ni Made Nia Widiani¹ I K G Bendesa²

Abstract

Keywords:

Covid-19 Pandemic;
Vegetable Farmer Income;
Land area;
Capital;
Labor;

Indonesia is an agrarian country where most of the population works as farmers as well as Baturiti Village, Baturiti District, Tabanan Regency, Bali. Its geographical condition which is in the highlands makes vegetables the most widely grown commodity by farmers in Baturiti Village. Entering the Covid-19 Pandemic, agriculture, especially vegetables, experienced a significant decline. This study aims to analyze the effect of land area, capital and labor on the income of vegetable farmers during the Covid-19 pandemic using an associative quantitative approach. The research location is in Baturiti Village with a total sample of 100 vegetable farmers spread over eight different banjars. The data analysis technique method used is multiple linear regression. The results of the analysis show that land area, capital and labor simultaneously have a significant effect on the income of vegetable farmers in Baturiti Village during the Covid-19 Pandemic. Partially land area has a negative and significant effect on the income of vegetable farmers, while capital and labor partially have a positive and significant effect on the income of vegetable farmers in Baturiti Village during the Covid-19 Pandemic.

Kata Kunci:

Pandemi Covid-19;
Pendapatan Petani Sayur;
Luas lahan;
Modal;
Tenaga kerja;

Abstrak

Indonesia adalah negara agraris yang mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, demikian pula dengan Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Kondisi geografisnya yang berada pada dataran tinggi menjadikan sayuran sebagai komoditi yang paling banyak di tanam oleh petani di Desa Baturiti. Memasuki masa Pandemi Covid – 19, produksi pertanian khususnya sayuran mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani sayur selama masa Pandemi Covid-19 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Baturiti dengan jumlah responden sebanyak 100 orang petani sayur yang tersebar pada delapan banjar yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama masa Pandemi Covid-19. Secara parsial luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani sayur, sedangkan modal dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama masa Pandemi Covid-19.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
niawidiani69@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata Bali sudah sangat terkenal baik di Indonesia maupun mancanegara, yang mana hal ini berakibat pada mata pencaharian sebagian besar penduduk Bali yang bergerak pada bidang pariwisata. Sebelum adanya pariwisata, sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi tumpuan kehidupan perekonomian masyarakat Bali. Pertanian Bali sudah tumbuh dan berkembang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Bali jauh sebelum pariwisata menjadi penggerak roda ekonomi Bali (Kresna, 2019). Pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang mana pada Provinsi Bali, pemerintah telah melaksanakan program pembangunan pertanian melalui subak (Sedana et al, 2014). Budaya bertani Bali telah melahirkan tatanan fisik lahan sawah berundak/terasering eksotik yang mendunia. Manajemen air sawah/subak telah diakui sebagai warisan budaya dunia semakin menambah citra Bali sebagai daerah dengan pertanian yang menonjol. Seiring berjalannya waktu, deru mesin ekonomi global menyerbu Bali melalui industri pariwisata. Modernisasi ekonomi secara perlahan namun pasti telah merubah wajah ekonomi Bali (Kohdrata, dkk, 2011).

Dulunya mayoritas masyarakat Bali bekerja sebagai petani yang memang memiliki hobi berkesenian karena terikat akan adat, budaya dan agama. Masyarakat Bali yang awalnya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja di sawah dan ladang mulai beralih profesi menjadi pelaku-pelaku pariwisata. Lahan pertanian mulai ditinggalkan dan masyarakat semakin dimanjakan dengan indahnya pariwisata yang mampu menaikkan taraf hidup mereka. Para arkeolog mempercayai masyarakat Bali telah bertani sejak awal abad masehi. Keyakinan itu berdasarkan temuan alat-alat pertanian kuno di Desa Sembiran. Pada pengelolaan pertanian, Bali mempunyai sistem irigasi yang di namakan subak. Keberhasilan penggunaan sistem subak dalam panen terbukti melalui statistik hasil pertanian tahun 1934-1981 yang dikeluarkan IPB. Bali selalu menempati posisi di atas Jawa dan Madura untuk hasil panen nasional. Keberhasilan itu mendorong pemerintah daerah membangun museum subak pada 1981 (Hanggoro, 2012).

Pertanian dan pariwisata sangat berkaitan karena keduanya saling memberi keuntungan. Pariwisata yang ditawarkan Bali telah menjadi salah satu tujuan wisatawan domestik maupun mancanegara yang kemudian turut meningkatkan kebutuhan akan pasokan pangan untuk penyedia pariwisata seperti restoran, hotel, *home stay* dan usaha penunjang pariwisata lainnya. Pada saat itulah pertanian memberikan kontribusinya bagi pariwisata di Bali untuk memasok bahan baku makanan. Kemudian salah satu bentuk perpaduan pariwisata dan pertanian adalah terciptanya produk wisata yaitu ekowisata yang mana ekowisata menggabungkan pertanian dan pariwisata menjadi satu yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pertanian di Bali juga menghadapi berbagai tantangan untuk menuju ketahap ekspor. Sebagian besar tantangan tersebut bersifat sangat struktural seperti pendapatan dan hasil yang rendah, kualitas produksi yang rendah, kurangnya investasi, infrastruktur yang tidak memadai, praktik pertanian yang kurang berkembang, dan pembatasan peraturan dari pemerintah. Peran permintaan domestik untuk hasil pertanian akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani sehingga kemungkinan hasil pertanian menjadi komoditas ekspor akan meningkat secara signifikan (Arifin, 2013).

Sektor pertanian beberapa tahun terakhir tidak terlalu mendapat perhatian mencolok dari para kalangan pemangku kebijakan. Memasuki tahun 2020 dengan adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan adanya perubahan pola hidup masyarakat yang mana masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas dengan normal. Pada kondisi ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk masyarakat agar bekerja dari rumah yang mengakibatkan sektor industri, UMKM, manufaktur dan sektor lainnya mengalami penurunan produktivitas khususnya dalam lingkup kepariwisataan. Pada kondisi tersebut terdapat sektor pertanian yang bertahan, sektor ini menjadi bagian terpenting dalam menghadapi

Pandemi Covid-19. Sebuah negara harus memiliki cadangan pangan yang cukup dalam menghadapi berbagai tantangan seperti peperangan, bencana alam maupun wabah agar nantinya masyarakat terhidar dari kelaparan (Mudrieq, 2014). Pandemi Covid-19 sendiri memiliki dampak yang berbeda di tiap kotamadya atau kabupaten khususnya di Bali. Sebagai contoh, untuk Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Gianyar, dampak pandemi sangat terasa dikarenakan mayoritas aktivitas pariwisata ada di daerah-daerah tersebut sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata juga sangat menurun. Daerah lain seperti Kabupaten Bangli, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Jembrana tidak menderita dampak sebesar tiga kabupaten tadi karena aktivitas ekonomi dari pariwisata tidak mendominasi. Sektor tradisional seperti pertanian, perikanan dan sektor lainnya masih cukup mampu bertahan (Kemenkeu, 2021).

Peran Sektor Pertanian sangat penting dalam perekonomian sebagian besar negara berkembang (Irvan, 2019). Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian sebagian besar negara berkembang sebagai salah satu sektor ekonomi yang menjadi sumber pendapatan bagi pekerja dengan perkiraan 60 sampai 70 persen di negara berkembang (Nguyen *et al*, 2015). Umumnya di tengah pandemi, penurunan penjualan hasil pertanian terjadi karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah cuaca yang mempegaruhi produksi hasil-hasil pertanian. Alam adalah hal yang tidak bisa dikendalikan, oleh karena itu faktor cuaca kerap disinyalir sebagai faktor yang paling susah dicari penyelesaiannya. Alasan kedua adalah pembatasan sosial selama pandemi. Dengan adanya *social distancing*, PKM hingga PSBB tentunya sangat berpengaruh terhadap pendistribusian hasil pertanian di Bali. Pembatasan sosial selama pandemi berarti banyak rumah makan harus membatasi operasi atau malah menutup usaha, yang tentu berdampak langsung terhadap pesanan hasil bumi dari petani (Dewi, 2020).

Tabel 1.
Produksi Sayuran Menurut Kab Kota di Provinsi Bali tahun 2020

Kabupaten/Kota	Produksi Sayuran Menurut Kab Kota (Ton)					
	Wortel	Sawi	Mentimun	Kubis	Kentang	Daun Bawang
Jembrana	0	0	122	0	0	0
Tabanan	1 435	6 189	1 969	4 200	108	1 156
Badung	0	0	592	216	0	0
Gianyar	0	113	6	118	0	0
Klungkung	0	11 585	1 552	0	0	0
Bangli	0	2 381	242	20 223	0	0
Karangasem	0	5 469	719	447	0	0
Buleleng	416	202	4	1 314	268	0
Denpasar	0	3 113	0	0	0	0
Provinsi Bali	1 851	29 052	5 207	26 517	376	1 156

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2020

Jenis sayuran yang sering di tanam oleh petani sayuran di Bali adalah bawang daun, kentang, kubis, petsai, wortel, kacang panjang, cabai, tomat, terung, buncis, ketimun, dan kangkung. Bersumber dari BPS Provinsi Bali tahun 2020 diketahui bahwa kabupaten Tabanan memiliki keunggulan dalam produksi beberapa jenis sayuran yang mana pada tahun 2020 produksi sayuran pada Kabupaten Tabanan pada beberapa komoditas seperti wortel, sawi, mentimun, kubis, kentang dan daun bawang mendapatkan hasil yang cukup baik dan lebih unggul dari kabupaten/kota lainnya di Bali. Salah satu kecamatan di Kabupaten Tabanan yang memang memiliki produksi sayuran yang tinggi adalah

Kecamatan Baturiti. Kecamatan Baturiti terdiri dari dua belas desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani sayur. Kecamatan Baturiti merupakan sentra penghasil sayuran dataran tinggi utama di Bali. Budidaya sayuran di wilayah ini umumnya dilakukan secara intensif dengan memanfaatkan input agrokimia yang tinggi (Artagama 2016). Pada kecamatan Baturiti terdapat empat desa dari dua belas desa yang memberikan kontribusi besar untuk produksi sayuran, yakni Desa Candikuning, Desa Batunya, Desa Bangli dan Desa Baturiti. Dilihat dari aspek geografisnya daerah ini merupakan daerah yang cocok untuk usaha tani sayur karena tempatnya berada didataran tinggi yang memiliki tanah yang subur untuk usaha tani sayur dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

Desa Baturiti sebagai salah satu desa penghasil sayuran dengan jumlah tinggi memang wajar adanya, pasalnya sayuran adalah komoditi yang mendominasi kegiatan pertanian di Desa Baturiti. Selain memang berada pada daerah dengan ketinggian yang tepat untuk menanam sayuran, kuantitas air penunjang kegiatan pertanian jumlahnya juga cukup berlimpah yang mana tanaman sayuran banyak membutuhkan air, dengan letak lahan yang berdekatan dengan sumber air. Pertanian jenis lain seperti perkebunan tanaman dengan umur yang panjang memang jarang di jumpai. Untuk tanaman padi tidak massif dilakukan oleh petani di Desa Baturiti dikarenakan biasanya masyarakat desa Baturiti menanam padi untuk di konsumsi pribadi selama beberapa bulan kedepan sebagai cadangan pangan bagi keluarga mereka. Bersumber dari Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan yang berjudul Kecamatan Baturiti dalam angka 2021, jika di bandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Baturiti, Desa Baturiti merupakan salah satu desa dengan luas tanam dan luas panen padi yang rendah.

Tabel 2.
Luas Tanam dan Luas Panen Padi di Kecamatan Baturiti tahun 2019 (Ha)

Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)
Perean	202,00	202,00
Perean Tengah	277,00	277,00
Perean Kangin	338,00	338,00
Luwus	655,00	655,00
Mekarsari	244,00	244,00
Apuan	341,00	341,00
Angseri	325,00	325,00
Bangli	320,00	320,00
Baturiti	222,00	222,00
Batunya	63,00	63,00
Antapan	199,00	199,00
Candi Kuning	0,00	0,00
Total	3186,00	3186,00

Sumber: Kecamatan Baturiti dalam Angka 2021

Desa Baturiti sendiri merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Penduduk Desa Baturiti berjumlah 6535 orang dengan 1795 kepala keluarga. Dikutip dari website resmi Desa Baturiti diketahui bahwa 19,57 persen masyarakatnya bekerja sebagai petani yang mana tingkat pendidikan tertinggi berada pada jenjang SMA/SLTA dengan persentase sebesar 25,98 persen, disusul dengan tamatan pada jenjang SD atau Sekolah Dasar sebanyak 25,49 persen.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha. Pendapatan juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang. Pendapatan menunjukkan seluruh uang yang dihasilkan dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Pendapatan bersih usaha tani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Berhasil tidaknya suatu usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usaha tani. Pendapatan yang didapatkan dari usaha tani merupakan hasil dari produksi yang dihasilkan oleh hasil panen sayur. Produksi pada dasarnya merupakan hasil kali luas panen dengan produktivitas perhektar lahan, sehingga seberapa besar produksi suatu wilayah tergantung berapa luas panen pada tahun yang bersangkutan atau berapa tingkat produktivitasnya. Permasalahan yang sering timbul dalam usaha tani sayuran yaitu petani memiliki lahan yang sempit, memiliki modal yang sedikit, tenaga kerja yang kurang produktif dan kondisi cuaca dan gangguan hama serta penyakit yang menyebabkan produksi sayuran yang dihasilkan petani menurun.

Dalam pertanian faktor produksi berupa lahan mempunyai kedudukan paling penting yang mana ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor lainnya. Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi sayur yang dihasilkan. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi dkk., 2002). Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, semakin besar luas lahan maka semakin besar produksi yang di hasilkan. Mubyarto (2001) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Peralihan fungsi lahan pertanian menjadi kendala dalam peningkatan pada sektor pertanian dan dapat menjadi masalah dalam meningkatkan produktivitas.

Beban alih fungsi lahan bagi pembangunan pertanian Kabupaten Tabanan dirasa semakin berat karena menyangkut pemanfaatan lahan pertanian produktif. Alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Tabanan terus mengalami kenaikan, rata-rata mencapai 196 hektare per tahun. Berdasar data di Dinas Pertanian, alih fungsi lahan di tahun 2011 sebanyak 40 hektar, 2012 sebanyak 47 hektare, 2013 sebanyak 204 hektare, 2014 sebanyak 222 hektare, tahun 2015 248 hektare, dan meningkat kembali di tahun 2016 sebanyak 262 hektare. Alih fungsi lahan menjadi perumahan dan akomodasi pariwisata terjadi di beberapa wilayah seperti Kecamatan Kediri, Tabanan, Kerambitan, dan sebagian di Kecamatan Marga (Mustofa, 2018). Berkurangnya lahan pertanian di Tabanan tidak serta merta beralih fungsi menjadi pemukiman namun juga banyak beralih fungsi menjadi lahan perkebunan. Keputusan petani untuk merubah lahan pertaniannya menjadi perkebunan dikarenakan lahan sawah dinilai tidak terlalu produktif maka mereka mengalih fungsikan sawahnya menjadi perkebunan, atau beralih komoditi. Daerah yang paling banyak lahan pertaniannya beralih fungsi ke perkebunan adalah Kecamatan Baturiti, Kecamatan Penebel dan Kecamatan Marga (Jingga, 2019). Luas lahan bagi petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya pendapatan hasil pertanian. Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani tentunya mengantungkan hidup pada lahan pertanian. Dengan demikian luas lahan yang dimiliki menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima.

Disamping luas lahan, modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha pada sektor pertanian. Kenaikan dan penurunan harga dan hasil panen bisa dikarenakan oleh biaya produksi yang meningkat (Tanielian, 2020). Tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan walaupun syarat-syarat lain untuk mendirikan suatu usaha sudah dimiliki. Kurangnya modal dalam usaha tani akan menyebabkan penggunaan sarana produksi menjadi

sangat terbatas yang akan mempengaruhi produksi dan pendapatan. Modal dalam usaha tani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2002). Sukirno (2016) mengatakan bahwa kekurangan modal dalam kegiatan pertanian menyebabkan produktivitas dari sektor pertanian sangat rendah dan seterusnya mengakibatkan tingkat pendapatan petani yang tidak banyak bedanya dengan pendapatan ditingkat subsisten. Pada masa Pandemi Covid-19 ketika memasuki musim tanam sayur petani sayur mengalami kesulitan modal. Pasalnya, pandemi mengakibatkan harga sayur anjlok dan berimbas pada pendapatan yang juga terjun bebas. Modal dalam hal ini diperlukan untuk pupuk atau obat-obatan, pestisida dan berbagai kebutuhan lainnya.

Bali adalah daerah pariwisata sehingga penghasilan sebagian masyarakatnya didapat dari sektor pariwisata. Akibat Pandemi Covid-19 obyek-obyek pariwisata Bali ditutup sementara yang mana hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Bali yang bekerja di sektor pariwisata ataupun sektor yang berhubungan dengan pariwisata mengalami penyesuaian. Beberapa diantara mereka dirumahkan bahkan diberhentikan sehingga banyak yang beralih profesi menjadi petani dan kembali ke kampung halaman menyebabkan meningkatnya tenaga kerja di sektor pertanian.

Salah satu kegiatan pembangunan pertanian adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) petani dan keluarganya, ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarganya agar dapat mengembangkan pertanian yang lebih produktif dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Produksi tanaman yang lebih rendah akan menyebabkan pendapatan petani yang lebih rendah (Desiana, 2017). Pengalaman kerja merupakan asset untuk mencapai suatu pekerjaan yang lebih baik sehingga skill dan pengetahuan sangat besar pengaruhnya pada usaha. Penggunaan tenaga kerja dengan kualitas dan jumlah yang sesuai memiliki pengaruh positif terhadap produksi usaha termasuk pendapatan. Setiap usaha yang dijalankan pasti memerlukan tenaga kerja. Perbedaan dalam penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi tingkat produksi yang akhirnya akan mempengaruhi penerimaan petani. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani. Besar-kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh mekanisme pasar dan jenis kelamin, oleh karena itu untuk memperoleh hasil maksimal maka faktor produksi tersebut harus diberikan dalam susunan atau jumlah yang maksimal. Semakin tinggi keuntungan usaha tani yang dicapai oleh petani akan menunjukkan keberhasilan petani dalam menjalankan usaha tani secara ekonomi.

Pada kondisi perekonomian ditengah terpaan Pandemi Covid-19 yang bisa dijadikan penyelamat oleh Bali adalah sektor pertanian. Berkaca dari keadaan pada Bom Bali Satu dan Bom Bali Dua termasuk juga pada saat meletusnya Gunung Agung yang menimpa Bali beberapa tahun silam, pertanian mampu menjadi sektor yang memulihkan kembali perekonomian Bali yang tengah terpuruk. Pada saat itu masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata banyak mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) ataupun mengalami pengurangan jam kerja sehingga masyarakat yang menjadi korban dari keadaan tersebut beralih profesi dan banting stir kearah pertanian. Pada keadaan pandemi yang bahkan tidak diketahui kapan akan berhenti tentunya kita ingin mencari tahu apakah kondisi di masa silam bisa kembali terjadi dimana pertanian bisa menjadi penyelamat perekonomian Bali. Kondisi Pandemi Covid-19 tentunya memiliki perbedaan dengan kejadian di masa lampau yang mana kejadian di masa lampau hanya terjadi di Bali sedangkan Pandemi Covid-19 menyebar hingga keseluruh dunia.

Beberapa negara sudah mulai bangkit dan bisa beraktivitas dengan baik, namun Bali masih terombang-ambing tanpa kepastian apakah pariwisata bisa di buka dalam waktu dekat atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Lokasi dari penelitian ini adalah Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa Baturiti berada pada dataran tinggi yang sesuai untuk melakukan aktivitas pertanian dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sayur. Sayuran yang umumnya ditanam oleh petani di Desa Baturiti ialah kol, selada, wortel, brokoli, buncis dan sawi. Objek dalam penelitian ini adalah luas lahan, modal, tenaga kerja dan pendapatan petani di Desa Baturiti selama masa Pandemi Covid-19. Populasi pada penelitian ini adalah jumlah petani yang ada di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan yaitu sebanyak 1279 orang. Berdasarkan Perhitungan di atas maka sampel petani yang akan diteliti adalah sejumlah 93 yang dibulatkan menjadi 100 sampel. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Penggunaan metode penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dikarenakan dengan menggunakan metode ini setiap individu memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dijadikan subjek penelitian (Sudaryono, 2019).

Kriteria Petani atau sampel dalam penelitian ini adalah (1) merupakan petani sayur yang mengelola dan penggarap serta sudah melakukan aktivitas pertanian dari sebelum adanya Pandemi Covid-19 hingga sekarang. Mereka mengetahui bagaimana perbedaan yang ada baik dari sisi luas lahan, modal, tenaga kerja serta pendapatan dalam situasi sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. (2) Petani yang menjadi sampel bukan buruh tani yang mana buruh tani adalah seorang pekerja di lahan pertanian milik para petani. Pekerjaan sebagai buruh tani bukan merupakan pekerjaan yang tergolong jenis kontrak panjang yang setiap harinya juga pasti ada, akan tetapi merupakan jenis pekerjaan panggilan atau kondisional yang secara waktu serta kepastian pekerjaannya sangat bergantung pada kebutuhan atau kehendak para petani yang mau menggunakan jasanya sehingga mereka tidak mengetahui dengan jelas dan lengkap informasi terkait luas lahan, modal, tenaga kerja serta pendapatan dari sektor pertanian sayur. (3) Berdomisili, bertempat tinggal dan melakukan aktivitas pertanian yang berada dalam wilayah Desa Baturiti.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah petani sayuran di Desa Baturiti, pendapatan masing-masing petani sayur di Desa Baturiti serta daftar pertanyaan yang terdapat pada kuisioner penelitian mengenai luas lahan, modal, tenaga kerja dan pendapatan petani sayur. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara data primer dengan data sekunder. Pada penelitian ini metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Instrumen pada penelitian ini adalah kuisioner yang mana kuisioner merupakan metode pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang diajukan secara langsung yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknis analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

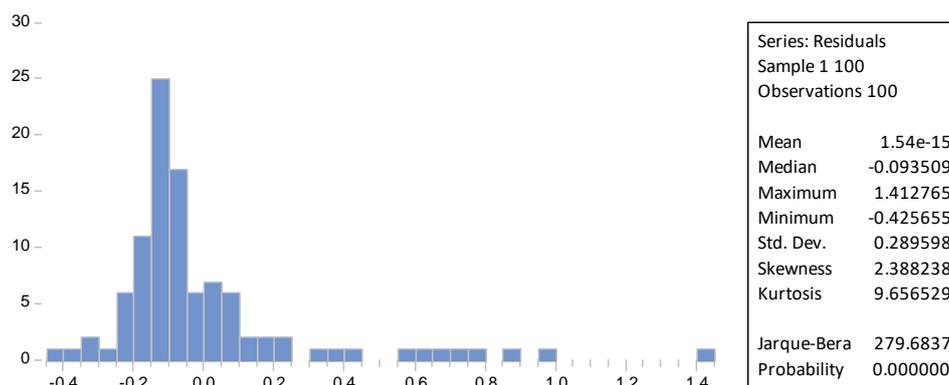
Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid-19. Setelah dilakukan olah data menggunakan program Eviews 12, maka didapatkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG (X1)	-0.484539	0.223104	-2.171811	0.0323
LOG (X2)	0.380650	0.112085	3.396073	0.0010
LOG (X3)	0.921694	0.071673	12.85973	0.0000
C	5.307277	0.074776	4.938029	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2022

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas menunjukkan koefisien sebesar 5,3072 yang berarti jika luas lahan, modal, dan tenaga kerja konstan atau 0 maka pendapatan petani sebesar 5,3072. Variabel luas lahan memiliki koefisien -0,4845 dan bertanda negatif yang mana hal ini berarti apabila variabel independen lain nilainya konstan dan variabel luas lahan mengalami kenaikan 1 persen, maka pendapatan petani sayur akan mengalami penurunan pula sebesar 0,4845 persen. Variabel modal memiliki koefisien 0,3806 dan bertanda positif. Hal ini berarti apabila variabel independen lain nilainya konstan dan variabel modal mengalami kenaikan 1 persen, maka pendapatan petani sayur akan mengalami kenaikan sebesar 0,3806 persen. Variabel tenaga kerja memiliki koefisien 0,9216 dan bertanda positif. Hal ini berarti apabila variabel independen lain nilainya konstan dan variabel tenaga kerja mengalami kenaikan 1 persen, maka pendapatan petani sayur akan mengalami kenaikan pula sebesar 0,9216 persen. Oleh karena $F_{hitung} (305,1848) > F_{tabel} (2,70)$ dengan *probability* sebesar $0,000000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama masa Pandemi Covid-19.



Sumber: Data Primer Diolah dengan Eviews 12, 2022

Gambar 1.
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 Dapat dilihat bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah 279.6837 dan *probability* sebesar 0.000000 yang menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* dan *probability* lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Setelah membuang data outlier ternyata data tetap terdistribusi secara tidak normal, maka peneliti mengasumsikan data tersebut berdasarkan *Central Limit Theory*. Teori tersebut menyatakan bahwa untuk sampel yang besar terutama lebih dari 30 ($n \geq 30$) distribusi sampel dianggap normal (Dielman, 1961). Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun dari pengujian asumsi klasik berupa pengujian normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal namun karena sampel lebih dari 30 maka data tersebut dianggap normal. Jumlah data yang digunakan pada penelitian ini adalah berjumlah 100 yang mana sesuai dengan *Central Limit Theory*, data dianggap berdistribusi secara normal dan lulus uji normalitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.155144	1335.615	NA
LOG (X1)	0.049775	372.2931	7.849967
LOG (X2)	0.012563	3301.954	9.646911
LOG (X3)	0.005137	254.6406	4.084193

Sumber : Data Primer Diolah dengan eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh pada Tabel 4, nilai centered VIF pada variable LOG (X₁) sebesar 7,849967; LOG (X₂) sebesar 9,646911; dan LOG (X₃) sebesar 4,084193 maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai centered VIF kurang dari 10, dengan demikian model regresi dapat dikatakan tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch – pagan – Godfrey			
F-statistic	1.035658	Prob. F(3,96)	0.3804
Obs*R-squared	3.134969	Prob. Chi-Square(3)	0.3713
Scaled explained SS	12.50517	Prob. Chi-Square(3)	0058

Sumber: Data Primer Diolah dengan eviews 12, 2022

Heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda dapat diketahui dengan melihat nilai *probability* F-statistic (F-hitung). Hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan nilai *p value* yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square (3) pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0,3713. Oleh karena nilai *p value* $0,3713 > 0,05$ maka model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain model regresi terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.

Koefisien regresi dari luas lahan adalah sebesar (-0,4845) yang mana hal ini memiliki arti bahwa apabila luas lahan meningkat sebesar 1 persen maka pendapatan petani sayur di Desa Baturiti menurun sebesar 0,4845 persen dengan asumsi variable lain yaitu modal dan tenaga kerja tetap. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiky Henny Dwi Kharismawati dan Pratiwi Dwi Karjati yang berjudul Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Padi di 10 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2014-2018 yang mana Luas Lahan secara parsial berpengaruh negatif

terhadap produksi dan pendapatan Padi di 10 Kabupaten Jawa Timur tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden yang merupakan petani sayur di Desa Baturiti, beliau berpendapat bahwa:

“Pendapatan saya tidak terlalu dipengaruhi sama luas lahan, yang berpengaruh itu jenis sayur yang di tanam sama modal yang di keluarkan. Kalau jenis sayur yang di tanam kebetulan harganya lagi tinggi di pasaran baru naik pendapatan petani seperti saya. Luas lahan 20 are yang di tanam sawi hijau sama luas lahan 20 are yang di tanam cabai kecil akan berbeda hasilnya begitupun dengan modal dan tenaga kerja yang di butuhkan, bahkan kalau jenis sayur yang di tanam harganya turun semakin banyak di tanam malah semakin rugi, bahkan kadang saking banyaknya sampai tidak di panen dan dibiarkan membusuk begitu saja”

Pernyataan dari responden tersebut secara tidak langsung menyatakan adanya pengaruh luas lahan terhadap pendapatan yang diperoleh oleh petani sayur yang mana semakin tinggi luas lahan justru malah menurunkan pendapatan petani dengan asumsi *Ceteris paribus*. Lahan yang sempit kadang memberikan pengasilan yang lebih tinggi jika petani mampu untuk menerapkan system tumpang sari seperti yang di lakukan oleh beberapa petani di Desa Baturiti. Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam terhadap petani sayur di Desa Baturiti, ditambah jenis lahan yang ada di desa baturiti berbeda antara satu dusun dengan dusun lainnya sehingga jenis sayuran yang di tanam juga berbeda. Misalnya Dusun Pekarangan, Dusun Abang, Dusun Baturiti Kaja, Baturiti dan Baturiti Tengah memiliki karakteristik lahan berpasir sehingga cocok untuk di tanami sayuran berupa wortel, daun bawang pere dan lobak namun tidk bisa di tanami padi. Sealiknya, Dusun Pacung, Dusun Bangah dan Dusun Abianluang memiliki karakteristik lahan pertanian dengan tanah yang legit sehingga bisa di tanami padi namun tidak cocok ditanami lobak, wortel dan daun bawang pere.

Koefisien regresi dari modal adalah sebesar 0,3806 yang mana hal ini memiliki arti bahwa apabila modal meningkat sebesar 1 persen maka pendapatan petani sayur di Desa Baturiti akan meningkat sebesar 0,3806 persen dengan asumsi variable lain yaitu luas lahan dan tenaga kerja tetap. Adapun dalam penelitian ini adalah modal operasional yang digunakan para pelaku usaha tanaman hias untuk keberlangsungan usahanya sehari-hari, dengan demikian hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Daini d.k.k (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect Of Capital And Land Area On Income Of Coffee Farmers In Lewa Jadi Village, Bandar District, Bener Meriah Regency*” mengatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Sehingga apabila modal tersebut ditambah, maka pendapatannya juga akan meningkat. Selanjutnya, terdapat argumen salah satu responden dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Responden tersebut menyatakan:

“Modal yang dikeluarkan oleh petani itu tergantung jenis sayur yang di tanam. Sayuran yang memerlukan modal yang lebih besar biasanya memiliki harga yang lebih tinggi di pasaran. Sayuran sawi hijau biasanya hanya di pupuk dan pestisida satu sampai dua kali per musim tanam berbeda dengan cabai kecil yang per musim tanam bisa mencapai lima belas kali pupuk dan pestisida. Jika di lihat dari rata rata harga di pasaran, biasanya cabai berkali kali-lipat memiliki harga yang lebih tinggi dari sawi hijau.”

Pernyataan responden tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan. Berdasarkan kasus responden tersebut, modal di kaitkan dengan jenis sayuran yang berbeda yang mana berbeda jenis sayur berbeda pula modal yang diperlukan dan berujung pada perbedaan harga mereka di pasaran sehingga akan berpengaruh pada pendapatan.

Koefisien regresi dari tenaga kerja adalah sebesar 0,9216 yang mana hal ini memiliki arti bahwa apabila tenaga kerja meningkat sebesar 1 persen maka pendapatan petani sayur di Desa Baturiti meningkat sebesar 0,9216 persen dengan asumsi variable lain yaitu modal dan luas lahan tetap. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2018) yang berjudul “Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Tambak Udang Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara” yang mana pada penelitian tersebut dikatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan. Dengan demikian dikatakan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan dalam usaha tani tambak udang maka semakin banyak pula pendapatan yang akan di peroleh petani tambak udang di Desa Tamuku. Sebaliknya, jika semakin sedikit tenaga kerja yang dipekerjakan dalam usaha tani tambak udang maka semakin sedikit pula pendapatan yang diperoleh petani tambak udang di Desa Tamuku. Selain itu, hasil tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu responden dari penelitian ini yaitu :

“Tenaga kerja yang di butuhkan menyesuaikan dengan kebutuhan. Beberapa jenis sayur memerlukan tenaga yang lebih besar dari jenis sayuran lainnya. Terkadang tenaga kerja yang digunakan akan disesuaikan juga dengan harga sayuran di pasaran. Jika harga suatu jenis sayur yang dimiliki petani sedang berada pada harga yang bagus maka perawatan untuk sayur tersebut juga akan lebih baik dari biasanya agar sayuran tersebut bisa menghasilkan dengan optimal.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja berhubungan dengan Jenis sayuran yang ditanam sehingga berpengaruh terhadap curahan tenaga kerja yang di gunakan. Beberapa jenis sayuran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda jika di dibandingkan dengan tanaman lainnya sehingga memerlukan tenaga kerja yang lebih besar juga.

Tabel 6.
Hasil Perhitungan Return To Scale (Wald Test)

Wald Test: Equation: Untitled			
Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	-1.785439	96	0.0773
F-statistic	3.187791	(1, 96)	0.0773
Chi-square	3.187791	1	0.0742

Null Hypothesis: C(2)+C(3)+C(4)=1 Null Hypothesis Summary:		
Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
-1 + C(2) + C(3) + C(4)	-0.201843	0.113050

Restrictions are linear in coefficients.

Sumber: Data Diolah dengan Eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil olah data di atas, berdasar pada teori Cobb Douglas, diketahui bahwa perhitungan *return to scale* dari hasil regresi berdasarkan penjumlahan *coefficient* ke tiga variable adalah 0,8177. Dari hasil persamaan diatas dapat dihitung skala ekonomis dari pertanian sayur di Desa Baturiti selama Masa Pandemi Covid-19, yang mana diperoleh melalui $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 0,8177$. Dengan hasil perhitungan Wald Test, dimana diperoleh nilai *probabilitas t-statistik* yaitu $0,0773 \neq 1$ maka H_0 ditolak dan H_1 Diterima. Nilai *probabilitas t-statistik* $0,0773 < 1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa skala ekonomis pertanian sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid-19 secara statistik berada dalam kondisi (DRS) atau *Decreasing Return to Scale* yang mana dalam keadaan ini, penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih kecil dari

penambahan faktor produksi tersebut. Artinya peningkatan faktor produksi tenaga kerja dan modal serta lahan tidak proposional dengan peningkatan hasil produksi sayuran.

Berdasarkan perhitungan intensitas faktor dan berdasar pada teori dari Cobb Douglas dapat diketahui bahwa pada produksi pertanian sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid-19 menggunakan teknik produksi padat karya (tenaga kerja lebih penting dalam proses manufaktur). Dalam hal ini juga diketahui bahwa elastisitas tenaga kerja lebih besar daripada nilai elastisitas modal sehingga proses produksi lebih bersifat padat karya.

Pada fungsi Cobb-Douglas, parameter β (*coefficient*) dapat ditafsirkan sebagai elastisitas produksi untuk masing-masing faktor produksi. Jadi elastisitas produksi untuk faktor-faktor produksi luas lahan, modal dan tenaga kerja, dinyatakan oleh besaran *coefficient* masing-masing variabel. Dikarenakan ketiga variabel memiliki *coefficient* kurang dari satu sehingga ketiga variabel tersebut bersifat inelastis yang berarti perubahan input pada masing masing variabel pada jumlah tertentu tidak terlalu berpengaruh pada produksi sayuran di Desa Baturiti selama Pandemi Covid-19.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa MPL atau *Marginal Product of Labour* adalah 890,4867 ini berarti bahwa pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid – 19 akan berada pada titik maksimum apabila curahan tenaga kerja (jumlah tenaga kerja x hari kerja x jam kerja per musim tanam) berada pada 890,4867. Makin besar produksi marjinalnya, menunjukkan semakin besar pula produktivitas input tersebut. Ketika input variabel terus ditambah, mula-mula produksi marjinal meningkat, kemudian mencapai maksimum, kemudian menurun dan akhirnya negatif. MPK atau *Marginal Product of Capital* adalah variabel modal adalah 1.791.484,20 ini berarti bahwa Pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid – 19 akan berada pada titik maksimum apabila modal berada pada Rp. 1.791.484,20. Makin besar produksi marjinalnya, menunjukkan semakin besar pula produktivitas input tersebut. Ketika input variabel terus ditambah, mula-mula produksi marjinal meningkat, kemudian mencapai maksimum, kemudian menurun dan akhirnya negatif. MP atau Produk Marginal dari luas lahan adalah – 6,4147 ini berarti bahwa Pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid – 19 akan berada pada titik minimum apabila luas lahan berada pada tingkat 6 are. Perlu adanya peningkatan jumlah lahan untuk meningkatkan produktivitas input atau lahan tersebut. Ketika input variabel terus ditambah, mula-mula produksi marjinal meningkat, kemudian mencapai maksimum, kemudian menurun dan akhirnya negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu luas lahan, modal dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid-19. Luas lahan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid-19. Sedangkan modal dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid-19.

Pemerintah Provinsi Bali sebelumnya telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali no 99 tahun 2018 tentang pemasaran dan pemanfaatan produk pertanian, perikanan dan industri lokal Bali yang mana dalam peraturan ini tepatnya pada pasal 13 ayat 1 dan 2 dikatakan bahwa setiap hotel, restoran dan *catering* wajib menggunakan produk atau hasil dari lokal Bali minimal sebanyak 30 persen dari total bahan yang diperlukan. Di masa Pandemi Covid-19 dikarenakan keterbatasan dan banyaknya hotel, restoran dan *catering* yang tidak berjalan optimal menyebabkan penurunan penyerapan hasil pertanian sehingga menyebabkan penurunan harga hasil pertanian. Saran kepada pemerintah adalah merevisi regulasi

tersebut dengan meningkatkan persentase pemanfaatan produk lokal Bali sehingga produk hasil pertanian khususnya sayuran bisa terserap dengan baik dan petani sayur tidak perlu menanggung kerugian yang lebih besar karena merosotnya harga sayur atau minimnya permintaan akan sayur-sayuran. Pemerintah bisa lebih memperhatikan lagi rantai pemasaran sayuran dari tangan petani hingga tangan pembeli. Sering kali masalah terjadi pada pendistribusian barang yang tidak efisien karena terlalu panjangnya rantai distribusi produk dari hulu ke hilir di tambah lagi dengan adanya oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang menimbun barang sehingga merugikan petani di hulu. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait kondisi pertanian sayur di Desa Baturiti serta menambah pengetahuan mengenai pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani sayur di Desa Baturiti selama Pandemi Covid-19.

REFERENSI

- Arifin, Bustanul. (2013). On the Competitiveness and Sustainability of the Indonesian Agricultural Export Commodities. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting*. 1 (1). PP : 81-100
- Arthagama, I Dewa Made. (2016). Potret Budi Daya Sayur Mayur Di Perusahaan Daerah Provinsi Bali Desa Kembang Merta, Baturiti Kabupaten Tabanan Ditinjau Dari Aspek Pertanian Ramah Lingkungan. Diunduh dari website : https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/
- Daini d.k.k .(2020). The Effect Of Capital And Land Area On Income Of Coffee Farmers In Lewa Jadi Village, Bandar District, Bener Meriah Regency. *J-ISCAN: Journal Of Islamic Accounting Research*. 2(2): PP 136-157
- Desiana, Nia & Atik Aprianingsih. (2017). Improving Income through Farmers' Group Empowerment Strategy. *The Asian Journal of Technology Management*. 10(1). PP: 41-47
- Dewi, Sita. (2020). *Nasib petani di tengah pandemi virus corona: Ramadan belum genjot konsumsi, petani merugi*. Diunduh dari portal berita BBC News Indonesia. Website : <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52555987>
- Dielman, Terry, E. 1961. *Applied Regresion Analysis For Bisnis and Ekonomics*. PWS-KENT Publishing Company
- Hanggoro, Hendaru Tri. (2012). Menyibak Subak. Website : <https://historia.id/kuno/articles/menyibak-subak-v5pAD>
- Hikmawati .(2018). Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Tambak Udang Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 4(1). Hal : 1- 12
- Irvan, I Putu & Ni Nyoman Yuliarmi. (2019). Analysis of Impact Faktors on Farmers Income. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. 6(5). PP 218 – 225
- Jingga, Komang Arta. (2019). 53 Ha Lahan Pertanian di Tabanan Beralih Fungsi. Diunduh dari website : <https://balitribune.co.id/content/53-ha-lahan-pertanian-di-tabanan-beralih-fungsi>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021) *Bali Tetap Kuat di Tengah Pandemi*. Diunduh dari website : <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/bali-tetap-kuat-di-tengah-pandemi/>
- Kohdrata, Naniek & Putu Edhi Sutrisna. (2011). Konservasi Subak Anggabaya: Suatu Model Konservasi Lanskap Bali. *JURNAL LANSKAP INDONESIA*. 3 (1). Hal : 42 – 46
- Kresna, Agung. 2019. *Kolaborasi Budaya, Pertanian dan Pariwisata Bali*. Diunduh dari website : <https://www.balipost.com/news/2019/12/17/95329/Kolaborasi-Budaya,Pertanian,dan-Pariwisata...html>
- Mubyarto. (2001). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Mudrieq, Sulfitri Hs. (2014). Problematika Krisis Pangan Dunia Dan Dampaknya Bagi Indonesia. *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*. 06 (02). 1287 – 1302
- Mustofa, Ali. (2018). Alih Fungsi Lahan Empat Kecamatan di Tabanan Masif, Ini Pemicunya. Diunduh dari website : <https://radarbali.jawapos.com/berita-daerah/dwipa/16/04/2018/alih-fungsi-lahan-empat-kecamatan-di-tabanan-masif-ini-pemicunya>
- Nguyen, A. T., Dzator, J., & Nadolny, A. (2015). Does contract farming improve productivity and income of farmers?: A review of theory and evidence.*The Journal of Developing Areas*,49(6). PP: 531-538.
- Sedana, Gede, I Gusti Agung Ayu Ambarawati, Wayan Windia. 2014. "Strengthening Social Capital for Agricultural Development: Lessons from Guama, Bali, Indonesia." *Asian Journal of Agriculture and Development* 11(2): 39-50.

-
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method edisi ke dua*. Depok : Rajawali Pers
- Sukirno, Sadono. (2016). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tanielian A. (2020). Review: Market, capital, and foreign labor access for all Thai farmers. *Asian J Agric* 3. 4(2) PP : 41-59.